

Kesenian Gajah-gajahan di Kaponan Mlarak Ponorogo (Studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SD)

R Rukun¹, Muhmmad Hanif^{1*}

¹ Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No.85 Kota Madiun, Jawa Timur 63118, Indonesia

Email: rukunkaponan@gmail.com; hanif@unipma.ac.id*

Naskah diterima: 5/10/2021; Revisi: 25/11/2021; Disetujui: 11/12/2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian gajah-gajahan di Desa Kaponan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SD. Kesenian gajah-gajahan merupakan kesenian tradisional yang lahir di Ponorogo yang memiliki tokoh utama yaitu tiruan binatang gajah yang dibuat menyerupai binatang aslinya, dipikul oleh dua orang untuk dapat menggerakkannya, dan diiringi oleh musik hadroh dengan tema islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer. Data primer diperoleh dari informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penetapan informan atau sampel berdasarkan purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis penelitian kualitatif model Miles & Huberman. Penelitian ini telah dilakukan pada Bulan Desember 2018-Januari 2020 di Desa Kaponan Kecamatan Mlarak Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan kesenian gajah-gajahan memiliki nilai religius, silaturahmi, sosial ekonomi, gotong royong, kekeluargaan, kerja sama, persatuan dan kesatuan, cinta tanah air dan bangsa, dan estetika. Kesenian gajah-gajahan di Desa Kaponan berpotensi untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS SD kelas V KD 3.2 menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, ekonomi masyarakat Indonesia dan KD 4.2 menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungannya dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, ekonomi masyarakat Indonesia.

Kata kunci: *kesenian gajah-gajahan; nilai budaya; sumber belajar IPS*

Art of Elephants in Kaponan Mlarak Ponorogo (Study of cultural values and its potential as a source for social science learning in Elementary School)

Abstract

This study aims to describe the values contained in gajah-gajahan artistry in Kaponan Village, Mlarak District, Ponorogo Regency and its potential as a source of elementary social studies learning. Gajah-gajahan art is a traditional populist art that was born in Ponorogo, which has a main character, that is, a copy of an elephant made to resemble the original animal, carried by two people to be able to move it, and accompanied by hadroh music with an Islamic theme. This study uses a qualitative approach with primary and secondary data sources. Primary data were obtained from informants through interviews, observations, and documentation. Determination of informants or samples based on purposive sampling. This research was

conducted in December 2018-January 2020 in Kaponan Village, Mlarak Ponorogo District. The results showed that gajah-gajahan art had religious values, silaturahmi, social economy, mutual cooperation, kinship, cooperation, unity and unity, love of the motherland and the nation, and aesthetics. Gajah-gajahan art in the village of Kaponan has the potential to be a source of elementary school social studies for elementary school class V KD. 3.2 analyzing the forms of human interaction with the environment and its influence on the social, cultural, economic development of Indonesian society and KD 4.2 presents the results of analysis of human interactions with the environment and their effects towards the social, cultural and economic development of the Indonesian people.

Keywords: *gajah-gajahan artistry; culture value; social studies learning*

Pendahuluan

Wilayah Indonesia terbentang mulai dari ujung barat Kota Sabang sampai ujung timur Kota Merauke, ujung utara Pulau We dan ujung selatan Pulau Rote. Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik memiliki keberagaman budaya dan terdiri dari berbagai suku bangsa (Brata, 2016; Ju Lan, 2011; Lestari, 2016; Pitoyo & Triwahyudi, 2017; Prayogi & Danial, 2016). Masing-masing suku bangsa memiliki keunikan, baik dari bahasa, adat istiadat, dan latar belakang budaya yang berbeda-beda (Pitoyo & Triwahyudi, 2017). Kebudayaan pada umumnya merujuk pada etnisitas dan nasionalisme (Rathje, 2009). Kebudayaan diartikan sebagai seluruh hasil usaha manusia dan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan serta hasrat manusia untuk memperbaiki hidupnya (Poespowardjo, 1993). Manusia hidup dengan memiliki akal, budi, dan daya yang selanjutnya menjadi cikal bakal kebudayaan

Kebudayaan daerah tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Proses globalisasi yang sedang berlangsung dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, politik, sosial dan budaya dapat mengancam identitas bangsa dan kelestarian budaya Indonesia (Asfina & Ovilia, 2016). Maka dari itu masyarakat sebagai pewaris budaya bangsa, berkewajiban tetap menjaga kelestariannya agar tetap tumbuh dan berkembang. Kebudayaan selalu menjadi perhatian banyak orang untuk diperbincangkan, diteliti, dikaji, dan dikembangkan, sehingga kebudayaan menjadi hal yang penting untuk ditelaah secara mendalam karena merupakan bagian dari kehidupan manusia. Budaya dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, yang artinya tidak ada masyarakat tanpa budaya dan tidak ada budaya tanpa masyarakat (Mishra & Kumar, 2014). Kebudayaan diartikan pula sebagai suatu hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kebiasaan serta kemampuan yang didapatkan manusia dalam perannya sebagai anggota masyarakat (Andri R. M. , 2016). Perbedaan budaya ini menjadi kebudayaan daerah yang juga berpengaruh terhadap keberagaman kesenian yang berkembang di masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan dan mejadi tema kajian dari budaya. Hal tersebut dikarenakan kesenian mengandung bobot besar dan penuh dengan nilai budaya (Hanif, 2016). Nilai budaya pada hakikatnya sebagai suatu yang berharga, tuumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Sehingga nilai budaya berada pada level awal dari suatu kebudayaan yang mendorong tindakan dan perilaku manusia dan/atau masyarakat (Hayati & Hanif, 2019). Kesenian beraneka ragam wujud dan jenisnya, satu diantaranya kesenian tradisional. Kesenian Gajah-gajahan termasuk dalam kesenian tradisional yang tidak memiliki pakem tertentu dan memiliki gerakan bebas. (Alwi, 2003), menjelaskan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan dan hasilnya

menjadi milik bersama. Kesenian tradisional digunakan untuk mengekspresikan keindahan batin manusia. Kesenian tradisional memberikan pesan secara implisit mengenai pengetahuan, ide, kepercayaan, dan norma sosial dalam masyarakat (Andri R. M., 2016).

Kabupaten Ponorogo kaya akan kesenian tradisional yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, salah satunya yaitu kesenian gajah-gajahan. Kelompok kesenian gajah-gajahan hanya berada di tiga kecamatan di Ponorogo, yaitu Kecamatan Jetis, Kecamatan Mlarak, dan Kecamatan Siman. Awal mulanya kesenian ini kurang diminati dan hanya berkembang dikalangan santri masjid. Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian ini dapat memikat hati penggemar kesenian, bahkan diikutsertakan dalam kompetisi kesenian Reog yang ada di pusat Kabupaten Ponorogo. Kesenian gajah-gajahan semakin tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Desa Kaponan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Meskipun saat ini telah arus globalisasi dan modernisasi berkembang pesat, namun kesenian ini tidak surut dan masih memiliki daya tarik yang cukup kuat di berbagai kalangan masyarakat. Kesenian gajah-gajahan sering dipertontonkan, akan tetapi masyarakat belum mengetahui nilai dan potensi yang terkandung di dalamnya. Diperlukan suatu wadah yang dapat mengakomodasi dan mengedukasi masyarakat mengenai nilai dan potensi kesenian gajah-gajahan sejak dini. Kesenian gajah-gajahan berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar pembelajaran (Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar) IPS SD. Mata pelajaran IPS SD memuat materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya. Mata pelajaran IPS SD memiliki kendala sumber pembelajaran terutama buku ajar yang menyangkut kesenian lokal, sehingga kesenian gajah-gajahan Desa Kaponan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sekelompok kebudayaan tertentu yang pengolahan data mulai mereduksi data, menyajikan data, memverifikasi data, dan menyimpulkan data tidak menggunakan analisis kuantitatif, melainkan dengan kajian interpretatif. Etnografi dalam penelitian ini studinya diarahkan untuk meneliti kesenian gajah-gajahan yang berkembang di tengah masyarakat dan kebermanfaatannya sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di Desa Kaponan Mlarak Kabupaten Ponorogo yang dilaksanakan dalam kurun waktu Desember 2018-Januari 2020. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa informasi yang diperoleh dari informan. Informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, ditentukan dengan tema, fokus, dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan pencatatan dokumentasi. Keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Desa Kaponan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Secara geografis, Desa Kaponan terletak pada daerah datar dengan ketinggian 200 mdpl. Suhu rata-rata berkisar 24°C s/d 30°C. Desa Kaponan memiliki luas wilayah 334.235 ha, yang terdiri dari lahan kering untuk pemukiman seluas 93.058 ha, ladang seluas 70.500 ha, sedangkan sebagian tanah basah yang digunakan untuk persawahan seluas 167.117 ha. Batas-batas Desa Kaponan yaitu,

sebelah utara berbatasan dengan Desa Jarak Kecamatan Siman, sebelah timur berbatasan dengan Desa Suren, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mlarak, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gandu, Bajang, dan Kepuhrubuh Kecamatan Siman.







Secara administratif, Desa Kaponan dibagi menjadi tiga dusun, delapan RW, dan 19 RT. Jumlah penduduk Desa Kaponan mencapai 2.856 jiwa. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar yaitu bertani, berternak, wirausaha, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan lain sebagainya. Tingkat pendidikan masyarakat dalam kondisi sedang, di mana persentase masyarakat tidak lulus SD sebanyak 2%, lulus SD 25%, lulus SLTP 40%, lulus SLTA 27%, dan lulus perguruan tinggi sebesar 5%. Masyarakat Desa Kaponan memiliki toleransi yang tinggi dan ramah. Kegiatan pemuda kompih, lingkungan yang asri, dan masih menunjung tinggi adat istiadat warisan budaya para leluhur desa. Situasi ini yang menumbuhkembangkan kesenian di Desa Kaponan berkembang pesat, yang dibuktikan dengan berdirinya kelompok kesenian baik tradisional maupun modern. Sebagian besar masyarakat Desa Kaponan adalah suku Jawa yang tidak lepas dari adat istiadat dan budaya Jawa. Demikian pula kesenian yang merupakan unsur dari kebudayaan yang berkembang dari suatu masyarakat. Masyarakat pedesaan memiliki atensi besar terhadap kesenian, menurutnya kesenian dapat dipakai untuk melepaskan lelah setelah menghabiskan beberapa waktu yang lama di dunia kerja, sehingga kesenian dianggap sebagai obat melepaskan lelah. Salah satu kesenian yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Kaponan adalah kesenian Gajah-gajahan.

a. Gambaran Singkat Kesenian Gajah-gajahan

Kesenian gajah-gajahan merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang lahir di Ponorogo. Kesenian ini memiliki tokoh utama yaitu tiruan binatang gajah yang dibuat menyerupai binatang aslinya, dipikul oleh dua orang untuk dapat menggerakkannya, dan diiringi oleh musik hadroh dengan tema Islami. Citra Komala (2019), menyatakan bahwa kesenian gajah-gajahan adalah mesenian yang dikemas dalam bentuk kesenian arak-arakan bernafaskan agama Islam. Kesenian ini sebagai ekspresi estetis komunitas Islam. Pemahaman tentang arak-arakan pasti melibatkan orang banyak dalam kondisi berjalan dan dilaksanakan di jalan raya. Sedangkan, muatan materi kesenian gajah-gajahan bernafaskan agama Islam. Tata cara pertunjukkan gajah berbentuk parade yang terdiri dari penari, tiruan binatang gajah, penyanyi, pemusik, dan penonton yang membaaur menjadi satu ikut serta berjoget. Kesenian gajah-gajahan termasuk kesenian yang adiluhung dan mempunyai keunikan tersendiri. Kesenian ini bertujuan untuk merekatkan persaudaraan antar kalangan masyarakat santri. Tokoh penunggang gajah adalah anak-anak pra-akil baliq menjelang dewasa yang didampingi oleh seorang pembawa payung, bergerak mengikuti gerak patung tiruan gajah. Sementara itu, agar tiruan binatang gajah bisa berjalan dengan arah benar, dipandu oleh orang yang bertugas untuk menuntun tiruan binatang gajah tersebut. Di depan gajah, berbaris para penari yang membaaur dengan penonton yang diiringi oleh alunan musik hadroh beserta nyanyian islami yang diiringi oleh alat musik jedor, saron, kenong, kompih, kentongan, dan kecer yang menghasilkan alunan musik dengan irama yang enak didengarkan. Perangkat beserta perlengkapan pelaku kesenian yang disiapkan untuk mendukung pertunjukkan kesenian gajah-gajahan agar efektif, efisien, indah, dan hidup dibutuhkan perlengkapan sebagai berikut: a) properti tiruan binatang gajah; b) penunggang gajah; c) penari; d) penyanyi; e) peralatan musik: jedor, kentongan,

kompang, kenong, saron, demung, dan kecer; f) *sound system*. Kelengkapan yang digunakan untuk pertunjukkan kesenian gajah-gajahan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelengkapan Pertunjukan Kesenian Gajah-gajahan

| Gambar | Keterangan |
|---|------------------------------|
|  | <p><i>Sound system</i></p> |
|  | <p>Properti tiruan gajah</p> |
|  | <p>Penunggang</p> |
|  | <p>Penuntun</p> |
|  | <p>Warok</p> |
|  | <p>Gareng</p> |



Penyanyi

b. Pertunjukan Kesenian Gajah-Gajahan

Pertunjukan kesenian bertujuan untuk menyampaikan suatu misi yang dimiliki untuk dipertontonkan kepada *audiens* agar simpatik, tertarik, terhibur, dan memperoleh suatu nilai dari pertunjukan tersebut. Menurut Citra Komala (2019), berpendapat bahwa penyajian merupakan suatu cara untuk menyampaikan bentuk agar dapat diterima secara utuh dan dinikmati oleh penonton.

Temuan tentang pertunjukan kesenian gajah-gajahan di Desa Kaponan adalah pertunjukan dilaksanakan secara arak arakan di jalan. Tetapi dalam dekade kira-kira lima tahun terakhir kesenian ini dilaksanakan ada inovasi dan kreasi yaitu dipentaskan seperti tayup menetap pada tempat tertentu. Penari dan penyanyi joget bersama yang diiringi instrumen musik tanpa patung gajah waktu pentas pada malam hari. Sedangkan pertunjukan seperti ini biasanya pada sebuah acara seperti pernikahan, kitanan, dan syukuran lain.

Urutan pertunjukan kesenian gajah-gajahan Desa Kaponan yaitu paling depan senam komando, disusul rombongan warok, penari terdiri dari anggota paguyuban dan undangan dari npaguyuban kesenian gajah-gajahan lain yang berbaur dengan penonton, patung gajah, penyanyi, dan paling belakang *sound system* yang diangkut menggunakan kendaraan truk bersama instrumen musik beserta pengrawitnya. Pertunjukan gajah-gajahan secara lengkap disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pertunjukan Gajah-Gajahan

c. Instrumen Musik untuk Pertunjukkan Gajah-Gajahan

Peralatan musik dalam pertunjukan kesenian gajah-gajahan merupakan faktor penting agar pertunjukan berjalan lancar, nyaman dinikmati, dan terasa indah terutama perpaduan antara tari, musik, dan vokal yang dibawakan oleh penyanyi. Menurut Widhyatama (2012) musik merupakan penghayatan perasaan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan nada, melodi, dan ritme serta mempunyai keselarasan yang indah. Tentunya musik didukung oleh peralatan yang menghasilkan suatu nada dan lebih nyaman untuk dinikmati jika dipadukan dengan

vokal dan tari. Musik terdiri dari alat musik, vokal, dan tari sebagai pelengkap agar musik semakin menarik. Senada yang disampaikan oleh Widhyatama (2012), bahwa musik bukanlah hanya sekedar hadiah dari para dewa-dewi, akan tetapi musik terjadi karena akal budi manusia dalam bentuk teori, cara, dan ide konseptual sehingga menemukan ritme, irama, dan nada yang nyaman untuk dinikmati.

Temuan peralatan musik dalam pertunjukan kesenian gajah-gajahan di Desa Kaponan sudah ada pengembangan, inovasi dan ada beberapa tambahan, jika dibandingkan ketika kesenian Gajah-gajahan pada masa lalu. Hal tersebut dilakukan untuk mengikuti perkembangan kemajuan dalam bidang seni menambah keindahan dalam rangka menarik penonton agar tidak ditinggalkan penggemarnya. Alat musik yang digunakan dalam kesenian gajah-gajahan adalah jedor, kompong, saron, demung, suwuk, kenong, kecer, dan kentongan. Adapaun alat musik yang telah ditambahkan adalah saron, demung, suwuk, dan kecer. Alat-alat musik tersebut cara memainkannya dengan cara dipukul. Berdasarkan pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Widhyatama (2012), bahwa alat musik perkusi adalah alat musik yang cara memainkannya dengan cara dipukul. Peralatan musik kesenian gajah-gajahan disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 2. Peralatan Musik Kesenian Gajah-gajahan

| Gambar | Keterangan |
|---|------------|
|  | Jedor |
|  | Suwuk |
|  | Kecer |
|  | Kompong |

| | |
|---|--------|
|  | Kenong |
|  | Saron |

d. Nilai-nilai Budaya Kesenian Gajah-gajahan dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD

Nilai-nilai yang terkandung dalam rangkaian pertunjukan kesenian gajah-gajahan sebenarnya tersirat dari semua aktifitas kegiatan, materi yang disuguhkan dan sikap perilaku dari pelaku kesenian itu sendiri. Nilai-nilai tersebut antara lain:

- 1) **religi**, tercermin dalam lagu dengan tema islami. Contohnya lagu yang berjudul: pepeleng, sholawat nabi, dan sholawat Badar. Lagu Pepeleng mengajak kaum Islam untuk melaksanakan lima waktu;
- 2) **silaturahmi**, diwujudkan dalam pertunjukan setiap akan dimulai pentas berkumpul dahulu dan bersalaman kemudian makan bersama berupa jajananan desa atau yang lain seadanya yang disiapkan oleh panitia penyelenggara;
- 3) **sosial ekonomi**, ditemukan dalam setiap pertunjukan yang dipenuhi penonton dimanfaatkan para pedagang menengah kebawah menjajakan makanan dan mainan yang dapat menopang ekonomi sebagian masyarakat;
- 4) **gotong-royong**, di dalam even pertunjukan menyiapkan peralatan dilakukan bersama oleh anggota sehingga bahu membahu untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga menjadi ringan;
- 5) **kekeluargaan**, diwujudkan dalam pertunjukkan dengan mengundang dari berbagai paguyuban kesenian gajah-gajahan lain dengan penuh keakraban dan kekeluargaan. Merasa semua menjadi keluarga tidak ada perbedaan dalam strata sosial di masyarakat;
- 6) **kerjasama**, di dalam menyiapkan pertunjukan dilakukan secara ikhlas sukarela bersama-sama oleh anggota tanpa mengharapkan imbalan berupa materi ataupun yang lain;
- 7) **persatuan dan keesatuan** tercermin dalam pertunjukan terkumpul banyak orang tua-muda, laki-laki, perempuan, dan semua orang dari seluh lapisan masyarakat berkumpul jadi satu. Hal semacam ini dapat dijadikan sebagai seruan menggalang persatuan dan kesatuan bangsa;
- 8) **cinta tanah air dan bangsa**, tercermin dalam lagu yang dinyanyikan tema pahlawan yang berjudul “Blitar”. Lagu tersebut mengandung makna cinta tanah air, pemimpin, dan tokoh pahlawan;
- 9) **estetika**, dalam rangkaian seluruh kegiatan, peralatan, kostum merupakan suatu nilai seni ediluhung yang indah dipandang, dirasakan, dan dinikmati sebuah alunan

musik oleh penggemar akan kesenian. Contoh: nyanyian yang merdu diiringi dengan alunan musik terdengar indah untuk dinikmati.

Nilai yang terkandung dalam kesenian gajah-gajahan di Desa Kaponan dapat dijadikan sumber belajar IPS SD. Kesenian daerah yang merupakan potensi budaya dapat dioptimalkan sebagai sumber belajar (Widiastuti, 2017). Mengaitkan kelas dengan lingkungan masyarakat memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mempelajari kemampuan dasar untuk melakukan suatu tindakan dalam bentuk partisipasi di dalam bermasyarakat (Widiastuti, 2017), selain itu dapat melatih siswa untuk menemukan konsep yang dipejari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif (Trianto, 2011). Nilai religi dan silaturahmi yang terkandung di dalam kesenian gajah-gajahan berpotensi sebagai sumber belajar IPS SD, sebagaimana terkandung dalam KI I Kurikulum 2013 yang berbunyi menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Nilai sosial dan ekonomi, gotong royong, kekeluargaan, kerjasama, persatuan dan kesatuan, cinta tanah air dan bangsa, dan estetika mengakomodasi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang diamanatkan pada KI 2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Selain itu juga mengakomodasi mahasiswa untuk mencapai ketuntasan belajar yang sesuai dengan KD 3.2 menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, ekonomi masyarakat Indonesia dan KD 4.2 menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungannya dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, ekonomi masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian gajah-gajahan mengakomodasi tiga ranah belajar siswa, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sesuai dengan (Anderson dkk., 2001), yang menyatakan terdapat tiga domain belajar siswa yang meliputi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Simpulan

Kesenian gajah-gajahan adalah kesenian tradisional yang lahir di Ponorogo yang memiliki tokoh utama yaitu tiruan binatang gajah yang dibuat menyerupai binatang aslinya, dipikul oleh dua orang untuk dapat menggerakkannya, dan diiringi oleh musik hadroh dengan tema islami. Tata cara pertunjukkan gajah berbentuk parade yang terdiri dari penari, tiruan binatang gajah, penyanyi, pemusik, dan penonton yang membaur menjadi satu ikut serta berjoget. Kesenian ini awal mulanya bertujuan untuk merekatkan persaudaraan antar kalangan masyarakat santri. Tokoh penunggang gajah adalah anak-anak pra-akil baliq menjelang dewasa yang didampingi oleh seorang pembawa payung, bergerak mengikuti gerak patung tiruan gajah. Sementara itu, agar tiruan binatang gajah bisa berjalan dengan arah benar, dipandu oleh orang yang bertugas untuk menuntun tiruan binatang Gajah tersebut. Di depan gajah, berbaris para penari yang membaur dengan penonton yang diiringi oleh alunan musik hadroh beserta nyanyian islami yang diiringi oleh alat musik jedor, saron, kenong, komping, kentongan, dan kecer yang menghasilkan alunan musik dengan irama yang enak didengarkan. Perangkat beserta perlengkapan pelaku kesenian yang disiapkan untuk mendukung pertunjukan kesenian gajah-gajahan agar efektif, efisien, indah, dan hidup dibutuhkan perlengkapan sebagai berikut: a) properti tiruan binatang gajah; b)

penunggang gajah; c) penari; d) penyanyi; e) peralatan musik: jedor, kentongan, kompong, kenong, saron, demung, dan kecer; f) sound system. Kesenian gajah-gajahan memiliki nilai religi, silaturahmi, sosial ekonomi, gotong royong, kekeluargaan, kerja sama, persatuan dan kesatuan, cinta tanah air dan bangsa, dan estetika. Kesenian gajah-gajahan di Desa Kaponan berpotensi untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS SD.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives, abridged edition* (Vol. 5). Longman.
<https://fintechsociety.comp.nus.edu/lyfh30syqkpx/20-prof-aaron-hoppe-2/a-9780801319037-a-taxonomy-for-learning-teaching-and-assessing-a.pdf>
- Andri R. M., L. (2016). Seni pertunjukan tradisional di persimpangan zaman: studi kasus kesenian menak koncer sumowono semarang. *Humanika*, 23(2), 25-31.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/13642>
- Asfina, R., & Ovilia, R. (2016). Be proud of Indonesian cultural heritage richness and be alert of its preservation efforts in the global world. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 15(2), 195-206.
<https://media.neliti.com/media/publications/62741-EN-be-proud-of-indonesian-cultural-heritage.pdf>
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
<http://ojs.unmas.ac.id:80/index.php/Bakti/article/download/226/201>
- Citra Komala, Y. (2019). *Bentuk Penyajian Kesenian Gajah-Gajahan Di Dusun Krajan Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo* Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/5170/>
- Hanif, M. (2016). Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132-141.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v1i2.1036>
- Hayati, Y. I. N., & Hanif, M. (2019). Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), 79-93.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3638>
- Ju Lan, T. (2011). Heterogeneity, politics of ethnicity, and multiculturalism: What is a viable framework for Indonesia? *Wacana*, 13(2), 279-292.
https://brill.com/downloadpdf/journals/waca/13/2/article-p279_4.pdf
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan*

- Kewarganegaraan*, 28(1).
<http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5437>
- Mishra, S., & Kumar, C. B. (2014). Understanding diversity: A multicultural perspective. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(9).
<http://sapatgramcollegeonline.co.in/attendance/classnotes/files/1586744332.pdf>
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan negara. *Populasi*, 25(1), 64-81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- Poespowardjo, P. (1993). *Strategi Kebudayaan*. PT Gramedia.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Rathje, S. (2009). The definition of culture: An application-oriented overhaul. *Interculture Journal*, 35. Rathje, Stefanie, The Definition of Culture: An Application-Oriented Overhaul (September 8, 2009). *Interculture Journal*, p. 35, August 2009, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1533439>
- Trianto, T. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. PT Bumi Aksara.
- Widhyatama, S. (2012). Pola imbal gamelan bali dalam kelompok musik perkusi Cooperland di kota Semarang. *Jurnal seni musik*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsm.v1i1.1801>
- Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran mata pelajaran IPS. *Satya Widya*, 33(1), 29-36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p29-36>